

ANALISIS PERBANDINGAN DONGENG PADA MASYARAKAT BIMA DENGAN DONGENG PADA MASYARAKAT SASAK

Supriadin

Dosen IKIP Mataram

Supriadin.rangga85@gmail.com

Abstrak; Melalui sastra lisan diajarkan cara bersikap, bertutur kata dan bertindak. Salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di NTB yaitu dongeng. Dongeng adalah cerita lama (kuno) yang dituturkan, biasanya hasil rekaan saja yang sifatnya sebagai hiburan. Dongeng sering diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, baik dalam keadaan sunyi maupun ketika menjelang tidur sebagai pengantar, agar anak tersebut bisa tidur dengan nyenyak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng pada masyarakat Bima (Mbojo) dan dongeng pada masyarakat Sasak yang tumbuh dan berkembang di NTB yaitu dongeng khususnya pada masyarakat Bima (Mbojo) dan dongeng pada masyarakat Sasak yang terdiri dari 2 (dua) dongeng, dengan data penelitian berupa kalimat, frasa dan keseluruhan teks dongeng masyarakat dari hasil observasi, wawancara, terjemahan, dan rekaman dengan sekelompok masyarakat, dokumentasi, yaitu perbandingan bentuk, fungsi, dan makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) memiliki struktur yang sama yaitu tema, alur, latar, penokohan dan amanat. Dari struktur kedua dongeng tersebut mencerminkan bahwa kedua orang anak tersebut, mempunyai seorang ibu tiri yang sangat kejam. Jadi dalam hidup ini kita dituntut untuk selalu sabar dalam menghadapi ujian, taat, tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, dan orang tua juga tidak boleh bersikap keras terhadap anaknya. (2) mengandung fungsi yang sama mempunyai kronologis yang sangat erat dengan kehidupan nyata dimana dapat dinikmati dengan alur dan filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. (3) mengandung makna yang sama. Makna yang terkandung dalam dongeng Bima dengan dongeng Sasak tersebut adalah pengarang menuntut pembaca untuk selalu menerima apa adanya dan berbicara jujur, karena kejujuran itu akan membawa pembaca dalam kebenaran dan menuntut pembaca untuk selalu belajar supaya tidak mudah ditipu oleh orang lain serta seorang anak dituntut untuk selalu taat kepada kedua orang tua, dan dalam hidup di dunia ini kita dituntut untuk selalu bersabar, Dan taat kepada perintah agama dan kepada ke dua orang tua.

Kata Kunci : Analisis Perbandingan Dongeng Bima dan Sasak

PENDAHULUAN

Masyarakat NTB memiliki beragam suku, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya. Budaya masyarakat NTB yang beragam tersebut berkembang dan tumbuh dengan sendirinya, namun masih banyak budaya yang belum terdokumentasikan sehingga masyarakat pendukungnya kurang mengenalnya. Menurut Jamers Danandjaya (1979:20) folklor adalah sebagai kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara masyarakat tertentu, secara tradisional adalah versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Folklor lisan inilah yang merupakan sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat suatu daerah

atau suku secara lisan dengan ungkapan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Di samping itu folklor juga sebagai syarat penerima pranata-pranata sosial masyarakat, sebagai media pendidikan, dan sebagai media persuasif masyarakat.

Dalam perbandingan dongeng memiliki perbedaan suku atau daerah sebab dalam membandingkan kedua dongeng harus melihat dari daerah yang berbeda, tiap-tiap daerah memiliki bahasa yang berbeda, karena daerah Bima dengan daerah Sasak dibatasi oleh laut dan kabupaten Sumbawa.

Usaha untuk memahami dan mendalami dunia sastra (dalam hal ini khususnya karya sastra) sudah pasti inklusif di dalamnya membahas aktivitas kehidupan sosial manusia

yang sekaligus pula bertujuan untuk meregenerasikan pelestarian nilai-nilai budaya satu bangsa kepada penerus sehingga akan terjadi pemahaman yang lebih intensif mengenai pola kehidupan masyarakat, sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Hal ini menuntut pembaca, penikmat sastra, dan peneliti sastra untuk memahami, menikmati memberikan reaksi serta menilai karya sastra yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra memiliki berbagai bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu.

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni, keberadaannya sebagai karya seni, tentu merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, karya sastra sudah pasti mengandung makna, fungsi dan mengandung peranan yang sangat penting, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat subyektif, atau semata-mata hanyalah menggambarkan pribadi seorang pengarangnya atau sastrawan tetapi juga lebih jauh dari itu, karya sastra dapat menggambarkan seluruh aspek kehidupan nyata manusia sehari-hari secara umum.

Garapan mengenai karya sastra dapat meliputi berbagai dimensi, atau dengan perkataan lain bersifat multi dimensi, dan sekaligus merambat memasuki corak peri kehidupan dan penghidupan manusia yang amat pelik dan kompleks. Karya sastra dapat memberikan makna bagi kehidupan nyata dengan sumbangannya berupa serangkaian nilai yang baru dan segar bagi perkembangan masyarakat. Dijelaskan dalam buku Faruk (1988: 20) dengan uraiannya bahwa: "Sastra adalah refleksi budaya sebab sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene anggota masyarakat yang terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Sehingga dimanapun dan kapanpun lahir karya sastra kebudayaan masyarakat akan terpantul di dalamnya".

Pendapat di atas tentu didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra diciptakan tidak hanya dalam kondisi kekosongan budaya, tetapi karya sastra adalah karya yang penciptaannya berdasarkan atau bersifat fakta kultural. Karya sastra yang berangkat dari

berbagai sendi kehidupan, corak kehidupan, warna kehidupan yang sudah pasti berlatar sosial budaya, berlatar adat istiadat, ragam bahasa, berbagai pandangan masyarakat, serta beraneka polah tingkah laku yang tercermin didalamnya yang terjadi pada saat-saat tertentu.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi masyarakat dalam suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan, yakni warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan yang merupakan lawan dari sastra tulis. Sastra lisan merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran, nilai dan norma-norma kehidupan yang perlu dipatuhi oleh anggota masyarakat. Melalui sastra lisan diajarkan cara bersikap, bertutur kata dan bertindak.

Studi tentang sastra lisan merupakan sangat penting, karena mempunyai arti di dalam masyarakat. Setiap sastra lisan dituturkan bertemakan keimanan, pendidikan, tamsil, dan yang pada hakikatnya berguna bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu bagi ahli yang peminat sastra, studi terhadap sastra lisan itu bukan hanya mengetahui tentang perkembangan sastra itu saja yang merupakan kekayaan budaya tetapi sekaligus dapat mengetahui fungsi dan posisinya dalam masyarakat.

Penelitian terhadap sastra lisan merupakan usaha untuk menggali dan mengembangkan perkembangan sastra daerah dalam rangka menunjang perkembangan sastra Indonesia serta mengungkapkan pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan pendukungnya yang akhirnya menuju ke arah pembentukan kebudayaan nasional yang lebih luas.

Usaha untuk menggali dan mengembangkan sastra daerah dapat dikatakan sangat sulit, karena kebanyakan masyarakat kita mengungkapkan karya sastra secara lisan. Dengan demikian, karya sastra daerah tertulis jarang dijumpai dalam bentuk naskah, karena pada umumnya sastra daerah diwarisi secara lisan pada waktu-waktu tertentu saja mengingat sulitnya dijumpai naskah sastra daerah berarti banyak nilai budaya yang hilang.

Salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di NTB yaitu

dongeng. Dongeng adalah cerita lama (kuno) yang dituturkan, biasanya hasil rekaan saja yang sifatnya sebagai hiburan. Dongeng sering diceritakan oleh orang tua kepada anaknya, baik dalam keadaan sunyi maupun ketika menjelang tidur sebagai pengantar, agar anak tersebut bisa tidur dengan nyenyak.

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dalam pikiran orang dongeng sering dianggap sebagai cerita peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya mengenai suata yang wajar. Dongeng biasanya memiliki kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise.

Dongeng di masa sekarang umumnya dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, memperbaiki akhlak, atau untuk maksud pendidikan. Dongeng mengandung hal-hal yang bersifat ironis, yaitu adanya unsur-unsur semantik yang bertentangan satu sama lain sehingga menimbulkan rasa geli dalam diri pembaca atau pendengar.

LANDASAN TEORI

1. Teori Struktur

Berdasarkan etimologi, kata “struktur” berasal dari bahasa inggris “structure” yang berarti bagian-bagian atau kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, analisis struktur berusaha menelaah karya sastra dan bagian-bagian instrinsiknya yang membangun karya sastra itu sendiri (Atarsemi, 1987: 44). Teori struktur digunakan untuk membongkar, memaparkan secermat, sedetail serta sedalam mungkin bagian-bagian atau secara utuh, susunan atau struktur cerita dongeng, sehingga dapat diketahui isi dan makna dalam cerita dongeng tersebut. Jadi untuk mengetahui makna dan nilai sebuah karya sastra tersebut kita harus mengetahui struktur karya sastra. Dalam struktur karya sastra terdapat berbagai unsur instrinsik meliputi:

a. Tema

Tema adalah gagasan atau amanat utama yang menjalin struktur cerita. Tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah dongeng atau cerita kita akan merasakan adanya sesuatu yang diselipkan dalam dongeng atau cerita tersebut oleh pengarang. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kekuatan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

b. Alur

Alur atau plot disebut juga gerak cerita adalah kejadian-kejadian yang berturut-turut dan melibatkan tokoh-tokoh. Alur terdiri dari beberapa bagian yaitu mulai dari tahap pengenalan, tahap pertikaian, pertikaian memuncak (klimaks), dan tahap penyelesaian.

c. Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang berhubungan dengan kehidupan dan waktu terjadinya peristiwa. Latar dalam suatu cerita biasa bersifat faktual atau biasa pula yang imajiner.

d. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam dongeng atau cerita. Arti penokohan adalah lukisan tentang imajinasi sederhana mengenai seseorang.

e. Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan ini biasa berupa harapan, nasehat, kritik dan sebagainya.

2. Teori Fungsi

Definisi fungsi yang diterima ialah “sumbangan” sebuah institusi terhadap pengenalan budaya. Analisis fungsionalisme struktural, dalam budaya lokasi yang akan dianalisis, maka peneliti akan mencari keabsahan teori yang dikemukakan oleh ahli yang bernama James Danandjaja. Menurut James Danandjaja, bahwa, kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Dengan demikian kesimpulan teori tergantung pada kesahihan suatu kolektif menjadi dasar pengkajian terhadap prinsip-

prinsip analisis fungsionalisme struktural. Pada tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat NTB habitat alamnya memainkan peranan yang sangat penting dan langsung dalam pembentukan pranata kelompok. Budaya dongeng yang dilakukan oleh penduduk masyarakat NTB. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis dongeng adalah peneliti menguraikan secara rinci struktur, fungsi dan makna dongeng dengan pendekatan yang menelaah struktur, fungsi dan makna yang terdapat pada analisis dongeng-dongeng dalam masyarakat NTB.

Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19) ada empat yaitu:

1. Sebagai proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif.
2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. sebagai alat pendidik anak (pedagogical device).
4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma rakyat akan selalu dipatuhi kolektifnya.

Dongeng sebagai salah satu sastra Daerah NTB yang merupakan unsur budaya digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sebab sastra banyak mengungkapkan fenomena manusia dan lingkungannya.

Sastra merupakan suatu kekuatan atau faktor material yang sangat istimewa, disamping itu karya sastra adalah transisi, yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian ciptaan sastra mengandung nilai histories, kultural dan juga berfungsi sebagai pengevaluasi zaman.

Berdasarkan hubungan yang tidak pernah putus antara kenyataan-kenyataan dan rekaan dapat dipastikan bahwa karya sastra mempunyai fungsi dalam masyarakat pemilikinya. Dalam sastra lisan yang penting ialah karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam sastra itu yang berkaitan dengan masyarakat. Selain itu juga yang dipentingkan dampak sosial karya sastra itu (Wellek, 1998: 111).

Mengingat dongeng sebagai folklore, maka menurut Baskom, *seorang* guru besar Amerika dalam ilmu folklore di Universitas Kalifornia di Berkeley yang telah almarhum dalam bukunya James Danandjaja memiliki empat fungsi:

- a) Sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif.
- b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c) Sebagai alat pendidik anak (pedagogical device).
- d) Sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (James Danandjaja, 1984: 19)

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Aminuddin (2004: 63) yang mengatakan bahwa manfaat karya sastra, paling tidak meliputi:

- a) Dapat di jadikan pengisi waktu luang.
- b) Pemberian atau pemerolehan hiburan.
- c) Untuk mendapatkan informasi.
- d) Media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan.
- e) Memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

3. Teori Semiotik

Semiotik yang kita dikenal dalam ilmu sastra pada dasarnya adalah pengembangan dari struktural. Strukturalisme dan semiotik umumnya dipandang termasuk dalam suatu bidang teoritis yang sama. Berbagai aliran dalam ilmu sastra, seperti strukturalisme dan ilmu sastra linguistik, dengan tepat atau tidak tepat, menamakan semiotik. (Luxemburg, et.al, 1986: 44).

Semiotik adalah teori tentang sistem tanda. Seorang penulis kamus memberikan definisi bahwa semiotik adalah sebuah ilmu yang meliputi tanda dan proses dan pemaknaan tanda. (Abdul Rozak, 1996: 185), dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa semiotik adalah suatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

Semiotik (kadang dipakai istilah semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (semion, bahasa Yunani disebut

tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Semiotik menurut Hartoko dikatakan ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan. (1986: 131). Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan menjadi tanda itu disebut juga sebagai kode sosial.

Teori semiotik dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, Buhler, Jacobson, Abrams, Morris, Klaus, dan Foulkes (Teeuw, 1984: 57). Penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda, sign; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan signifie adalah aspek kemaknaan atau konseptualnya (Teeuw, 1984: 44). Namun demikian, signifiant tidaklah identik dengan bunyi dan signifie bukanlah makna denotatif. Keduanya adalah sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda itu.

Charles Sanders Pierce (1839-1914) adalah seorang filsuf Amerika yang meletakkan dasar segi sebuah bidang studi yang disebut "Semiotik". Pierce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan dengan tanda dan apa yang ditandakan adalah:

1. Icon (ikon) yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang dirujuk.
2. Index (indeks) yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan.
3. Symbol (simbol) atau yang biasa disebut tanda (sign proper) yaitu suatu tanda yang memiliki hubungan maknadenngan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Telaah semiotik umumnya dimaksudkan untuk mengantar pada pemahaman struktur karya sastra secara ontologis. Bagaimanapun juga, dalam memahami sebuah karya sastra pasti terdapat proses deotomatisasi atau defamiliarisasi sehingga perlu dibuat familiar

melalui pemahaman konvensi. Dalam sistem sastra, hal ini oleh kaum dormalitas dianggap wajar karena penyimpangan dari yang wajar dianggap proses sastra yang mendasar (Teeuw, 1984). Kenyataan ini didukung oleh Roland Barthes bahwa sistem yang mendasar karya sastra adalah yang memungkinkan efek kesastraan dan melalui kemampuan sistem itulah dapat diungkapkan maknanya. Dalam kaitan tersebut Culler menyebutkaqn sebagai proses naturalisasi. Proses inilah diantaranya yang mendasari pendekatan semiotik. (Fananie, 2000: 140).

Menurut Yuri Lotman, seorang ahli semiotik Rusia yang terkenal, menyebut bahasa sebagai sistem tanda primer (ein primares modellbildendes system) yang membentuk mobil dunia bagi pemakaiannya. Model ini mewujudkan sarana konseptual bagi manusia untuk menafsirkan segala sesuatu di dalam dandi luar dirinya. Sastra disebutnya sebagai sistem tanda skunder (ein sekundares modellbildendes system). Sastra dan semua cabang seni lainnya mempergunakan sistem tanda primer seperti terdapat dalam bahasa alamiah tetapi tidak terbatas pada tanda-tanda primer saja.

Semiotik digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan lambang jadi teori semiotik adalah teori yang digunakan untuk menganalisis isi cerita dongeng untuk mengetahui kandungan nilai dalam cerita tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotik dipergunakan untuk menganalisis perbandingan dongeng pada masyarakat Bima dengan dongeng pada masyarakat Sasak, sehingga penulis mendapatkan gambaran tentang isi perbandingan dongeng tersebut.

4. Teori Perbandingan Sastra

Sastra bandingan adalah suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua negara atau dari dua daerah yang berbeda dan dilakukan secara sistematis. Kajian ini, antara lain, bertujuan untuk memahami proses penciptaan dan perkembangan sastra suatu negara atau daerah.

Pandangan sastra banding merupakan kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dengang penekanan pada aspek karya sastra itu sendiri. Pemahaman tentang kajian

sastra banding sebagai studi perbandingan dua karya sastra atau lebih atau karya sastra dengan bidang ilmu seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk seni lainnya. Sementara itu, aspek yang bisa dibandingkan antara lain tema, bentuk, aliran, hubungan sastra dan seni lain, serta keterkaitan sastra untuk menjelaskan perkembangan teori sastra dan kritik sastra.

Sastra banding di Indonesia dalam praktik telah banyak dilakukan orang, walaupun dari segi teori, ilmu ini belum dapat mendapat perhatian serius (Hutomo, 1993: 19). Di samping itu. Sebagai suatu aliran, kajian sastra banding belum begitu populer di kalangan masyarakat sastra Indonesia, terutama di kalangan masyarakat sastra NTB.

Di samping itu, pandangan Remak yang tidak mengharamkan dibandingkannya sastra dengan yang dianggap bukan sastra itu tentu tidak bisa diterima oleh semua penelitian sastra banding, seperti misalnya Nada, seorang pengamat sastra Arab, yang menyatakan bahwa bandingan antara sastra dan bidang-bidang lain tidak boleh dianggap sebagai sastra banding. Menurut Nada (1999: 9), sastra banding adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang disumbangkannya.

Dalam pengantarnya mengenai sastra banding, Clements (1978: 5-6) mengutip beberapa defenisi yang disampaikan oleh beberapa pakar sastra banding. Dikutipnya pandangan Maries Franscois Guyard yang mengatakan bahwa pendekatan itu merupakan "sejarah hubungan-hubungan sastra antarbangsa." Guyard sekanjutnya berpandangan bahwa sastra banding mensurvei tukaran gagasan, tema, buku, atau perasaan di antara bangsa-bangsa di antara dua atau beberapa sastra. Metode yang dipergunakannya tidak khusus, tetapi disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Clements (1978: 7) selanjutnya menyimpulkan bahwa pada dasarnya pandangan-pandangan para pakar itu bisa diterima, dan atas dasar itu ia menentukan lima

pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian, adalah a). Tema / mitos, b). Genre / bentuk, c). Gerakan / zaman, d). Hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, e). Pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Arikunto, 1997: 80). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Arikunto, 1997: 80).

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul "Analisis Perbandingan Dongeng Pada Masyarakat Bima dengan Dongeng Pada Masyarakat Sasak". Penelitian ini dilakukan di dua tempat, penelitian dilakukan di kabupaten Bima yaitu di kecamatan Ambalawi dan di kota Mataram yaitu di kecamatan Sekarbela.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah struktur, fungsi dan makna dongeng, pada masyarakat Bima dan pada masyarakat Sasak. Struktur yang dimaksud adalah struktur perbandingan dongeng dalam masyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak. sedangkan fungsi atau nilai yang dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam dongeng pada masyarakat Bima dengan dongeng pada masyarakat Sasak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita dongeng pada masyarakat Bima dengan dongeng pada masyarakat Sasak. Yang diperoleh dari informan yang ada, para informan yang ada dilokasi bersangkutan terutama tokoh masyarakat, budayawan, dan penggemar meliputi masyarakat asli Bima

dengan informan masyarakat asli Sasak yakni penggemar atau pemakai, penutur, bahasa Bima dengan bahasa Sasak, tokoh masyarakat yang ada di dua daerah tersebut yaitu daerah Bima dengan daerah Lombok.

Untuk lebih jelasnya informasi yang diperoleh dari para informan, maka ada beberapa kriteria informan adalah:

- a. Orang Bima asli dan orang Sasak asli
- b. Berumur 45 tahun ke atas
- c. Mampu berbicara dan mendengarkan dengan jelas
- d. Bersedia memberikan jawaban atau menjadi informan
- e. Pendidikan paling tinggi SMP
- f. Tidak pernah tinggal di luar daerah secara berturut-turut selama 5 tahun

METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Teknik yang dipilih dan digunakan dalam proses pengumpulan data tergantung pada sifat dan karakteristik peneliti yang dilakukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode adalah metode observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan mata". Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Suharsim A, 1997). Jadi, metode observasi ini digunakan untuk menggerakkan data atau mengetahui lokasi keberadaan dongeng dalam masyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak dan dapat diketahui keberadaan informan sebagai sumber dongeng dalam masyarakat Ambalawi dan masyarakat Sekarbela.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan atau keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan, sepihak berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Jadi, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data asli tentang dongeng yang dituturkan oleh para informan yang

ada pada dua daerah yaitu daerah Bima dengan daerah Sasak.

b. Metode Rekaman

Metode rekaman adalah suatu ucapan atau gambaran yang membekas dan bisa ditampilkan kembali. Metode rekaman digunakan untuk merekam hasil wawancara sehingga ditampilkan kembali untuk dijadikan bahan analisis.

c. Metode Terjemahan

Metode terjemahan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli ke dalam bahasa sasaran. metode ini digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis.

Metode ini digunakan untuk menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain.

d. Metode Dokumenter

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang dimaksudkan untuk menjangkau data yang di tulis. Metode dokumentasi yakni metode yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mengambil data yang tidak terdokumentasi. Metode ini dipergunakan sesuai dengan judul penelitian bahwa peneliti akan mengidentifikasi data lisan tentang struktur, makna dan fungsi yang terkandung di dalam dokumentasi atau rekaman hasil wawancara peneliti dengan informan, kemudian mendeskripsikannya sesuai aspek yang menjadi sudut pandang penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena menyangkut ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamani dari orang-orang (subjek) itu sendiri, pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisis struktur, nilai dan perbandingan yang terkandung dalam dongeng dalam masyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak. Sebelum melakukan analisis lebih mendalam penulis melakukan pengumpulan data. Setelah mengumpulkan data-data yang sudah ada, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif komparatif adalah analisis dengan menggambarkan dan mengkaji data yang sudah ada, baik data perpustakaan maupun data lapangan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata secara teliti dan sistematis (Sugiyono, 2006).

Analisis dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi data tentang struktur, makna dan fungsi dongeng pada masyarakat Bima dengan dongeng pada masyarakat Sasak, kemudian menganalisis dan menelaah berdasarkan data dari informan (toko masyarakat) dengan menggunakan dan mengkonstruksikan dengan gaya bahasa sendiri. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data: 1. Mengidentifikasi data tentang dongeng Bima dan dongeng Sasak, 2. Mengklarifikasi data tentang struktur, fungsi dan makna dongeng Bima dan dongeng Sasak, 3. Menginterpretasikan data tentang struktur, fungsi dan makna dongeng Bima dan dongeng Sasak.

ANALISIS DATA

Untuk menganalisis struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita dongeng, menggunakan metode analisis data untuk memahami isi cerita terlebih dahulu peneliti menganalisis sutruktur yang terkandung dalam Dongeng Bima dengan dongeng Sasak tersebut terutama unsur instrinsik cerita membangun sebuah karya sastra. Hal ini memudahkan peneliti dalam menganalisis nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Cerita dongeng yang hidup dan berkembang dalam mesyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak, mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Dalam sebuah cerita dongeng tidak hanya mengandung satu nilai pendidikan saja tetapi pada dongeng dalam masyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak mengandung banyak nilai pendidikan. Dongeng masyarakat Bima dengan dongeng dalam masyarakat Sasak banyak mengandung nilai pendidikan karena dalam dongeng tersebut tercermin watak dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Adapun yang dianalisis dalam dongeng masyarakat Bima dan Sasak adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Struktur Dongeng Bima dan Dongeng Sasak

Pada kedua dongeng tersebut mempunyai sruktur yang sama, dan adapun struktur dalam dongeng Bima dengan dongeng Sasak adalah sebagai berikut:

a. Tema

Pada kedua dongeng tersebut memiliki tema yang sama, adapun tema dalam dongeng masyarakat Bima dengan dongeng masyarakat Sasak yaitu bertemakan "Kesedihan." Dari dongeng Bima dengan dongeng Sasak dapat kita lihat dari filosofisnya sehingga tema dari kedua dongeng tersebut memiliki nilai-nilai yang sama dalam penentuan tema dongeng ini. Dari kedua dogeng tersebut menggambarkan bahwa kedua anak tersebut mengalami kesedihan yang sangat panjang, kesedihan yang dialami oleh kedua anak ini yaitu pada saat ibu kandung mereka tidak ada disisi dan di samping mereka. Dan posisi ibu kandung mereka diganti oleh seorang ibu yang sangat keras, jahat dan bengis yaitu seorang ibu tiri. Sungguh merasa malang nasib kedua anak itu karena mereka memiliki seorang ibu tiri yang kejam.

Mulai timbul kesediahan yang dialami oleh kedua anak tersebut yaitu pada saat kehadiran seorang ibu tiri yang jahat dan bengis, pada saat itulah kedua anak itu timbul kesedihan. Mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, tapi yang mereka rasakan hanya mendapatkan cacimaki dan penyiksaan.

Dengan kehadiran seorang ibu tiri, mereka tidak bisa berbuat apa dan kedua anak itu tidak kuat untuk menahan penyiksaan dari ibu tirinya. Akhirnya mereka pergi kesuatu tempat yang jauh dari rumah mereka, kemudian di tempat itulah mereka mendapatka makanan dan minuman. Dan di tempat juga mereka mulai tumbuh buluhnya menjadi seekor burung.

b. Alur

Pada awal cerita pengarang memperkenalkan cerita dengan menyajikan tokoh utama. Gambaran tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut memiliki alur cerita yang sama yaitu menceritakan bahwa

mereka memiliki seorang ibu tiri yang sangat jahat dan bengis.

Pada adegan berikutnya pengarang memperkenalkan tokoh bawahan yaitu “*Ibu tiri*,” tokoh ini adalah seorang ibu yang sangat jahat dan keras terhadap anak tirinya.

Berikut kutipannya:

Setelah kedatangan seorang Ibu tiri disisi mereka, suasananya berbeda dengan yang dulu, mereka tidak lagi bebas, selalu di batasi oleh Ibu tirinya, dan hidup mereka bagaikan di dalam penjara. Kesehariannya Ayahnya selalu pergi ke kebun, pada saat suaminya pergi ke kebun, Ibu tiri mereka ini selalu menyiksa mereka, dikasi oleh Ibu tirinya nasi, tapi tidak disuruh makan, Ibu tirinya ini hanya menaburkan nasi di badan mereka. Pulangkah Ayah mereka dari kebun, langsung dijemput oleh istrinya, kemudian suaminya bertanya “Sudah makan anak-anak”.

“Sudah barusan mereka selesai makan lihat nasi di badannya itu”, dijawab istrinya. Pada hal nasi yang di taburkan oleh Ibu tirinya di tubuh mereka. Mereka tidak berani kasi tau Ayahnya, karena takut sama Ibu tirinya yang bengis.

Dari kutipan di atas terlihat kejadian mulai memuncak dengan marahnya *ibu tiri* yang sangata jahat dan bengis, seorang ibu yang tidak mempunyai hati dan perasaan terhadap anak tirinya. Kedua anak tirinya ditindas dan menyia-nyiakan ke dua anak tirinya.

Puncak tertinggi klimaks dari dongeng tersebut adalah disaat kedua anak tidak dikasih oleh ibu tirinya nasi, pada hal mereka sangat lapar, kedua anak itu hanya bisa nangis sambil meraba-raba perutnya.

c. Latar

Dongeng pada masyarakat Bima mengambil latar di atas atap rumahnya dan dikebun, latar tempat yang diungkapkan pengarang selain di atas atap rumah dan di kebun ada latar tempat di dahan-dahan kayu. Latar tempat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu hari lagi, Ayah mereka pergi lagi ke kebun. Mereka sangat khawatir dan takut di siksa lagi sama Ibu tirinya. Kemudian

Lawilara berkat kepada La Ngehi, “hidup kita ini sangat tersiksa dan sengsara, kita tidak di kasi makan sama Ibu tiri, Ayah lagi tidak memperhatikan Ibu apa yang Ibu lakukan terhadap kita, bagai mana caranya untuk bisa keluar dari sini, jadi begini, yang pasti saya tidak kuat lagi hidup bersama Ibu tiri, Lawilara menyuruh adiknya untuk ambil benang putih”. Di ambillah oleh adiknya benang putih, untuk ikat leher kakaknya, setelah Dia ikat lehernya pakai benang putih, kemudian Lawilara naik di atas atap rumahnya. Tidak terasa oleh Lawilara, bulu-bulunya mulai tumbuh, bulu itu seperti bulu burung elang, kemudian tangannya jadi sayap. Setelah tumbuh semua bulunya, kemudian Lawilara menjadi burung. Terbanglah dia ke dahan-dahan kayu.

Kutipan di atas menggambarkan tempat. Digambarkan bahwa kedua anak tiri tersebut keluar dari rumahnya, untuk pergi kesuatu tempat yang jauh dari rumahnya, di tempat itu ada satu pohon yang sangat besar buah pohon itulah yang mereka makan, dan tiba-tiba bulu-bulunya mulai tumbuh, bulu itu seperti bulu burung elang. Setelah selesai tumbuh semua bulunya, lalu kedua anak itu terbang ke dahan-dahan kayu.

d. Penokohan

Dalam dongeng pada masyarakat Bima dengan dongeng pada masyarakat Sasak pengarang memperkenalkan tokoh utama yaitu dua orang anak yang memiliki ibu tiri. Bahwa sebelum kedatangan ibu tirinya hidup mereka sangat bahagia dan selalu bersenang-senang, setelah hadir ibu tiri dihadapan mereka, hidup mereka selalu tertekan dan selalu dibatasi. Dan apapun yang diperintahkan oleh ibu tirinya merakan selalu taatin dan ikutin.

Selanjutnya watak atau karakter tokoh ditampilkan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Mereka ini tidak mempunyai seorang Ibu kandung, mereka hanya memiliki seorang Ayah yang tercinta, dalam kehidupan mereka selalu bahagia, rasanya keluarga ini tidak lengkap tanpa kehadiran seorang Ibu disamping mereka.

Kutipan di atas menggambarkan watak dongeng masyarakat Bima bahwa kedua anak tersebut selalu menerima apa adanya. Kemudian watak dari tokoh utama ditampilkan pada adegan berikutnya seperti kutipan berikut:

Setelah kedatangan seorang Ibu tiri disisi mereka, suasananya berbeda dengan yang dulu, mereka tidak lagi bebas, selalu di batasi oleh Ibu tirinya, dan hidup mereka bagaikan di dalam penjara. Kesehariannya ayahnya selalu pergi ke kebun, pada saat suaminya pergi ke kebun, Ibu tiri mereka ini selalu menyiksa mereka, dikasi oleh Ibu tirinya nasi, tapi tidak disuruh makan, Ibu tirinya ini hanya menaburkan nasi di badan mereka.

Konteks cerita dongeng ini adalah merupakan bahwa ada dua orang anak yang memiliki ibu tiri yang sangat bengis dan kejam terhadap anak tirinya, tetapi kedua anak ini selalu menghadapinya dengan hati yang dingin dan sabar, dan kedua anak ini selalu taat atas semua perintah ibu tirinya.

e. Amanat

Dalam dongeng ini tersirat amanat bahwa kita harus selalu taat, patuh dan tunduk kepada kedua orang tua, dan selalu sabar dalam menghadapi semua ujian yang kita hadapi. Dan kita tidak boleh semena-mena kepada orang lain apalagi menganggap orang lain itu lemah, walaupun sesama anak kecil. Karena setiap manusia pasti ada kelebihan dan ada kekurangan.

Dalam dongeng ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap sabar dalam menghadapi ujian dan menerima perlakuan apapun dari orang lain. Sebab Tuhan tidak buta Dia pasti akan membalas perbuatan orang tersebut dengan cara-Nya sendiri.

2. Fungsi Dongeng pada masyarakat Bima dengan Dongeng Sasak

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kecamatan Ambalawi adalah bahasa Bima asli dan terkadang ada juga yang menggunakan bahasa Bima yang dicampur dengan bahasa Indonesia, akan tetapi yang lebih dominan adalah bahasa Bima asli. Tetapi kalau ada orang luar daerah mereka akan

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, yang penting terjalin komunikasi. Bahasa Bima asli dipakai dalam komunikasi lisan seperti disawah, di rumah, diladang, dan tempat-tempat umum lainnya. Bahasa Bima oleh orang Bima sejak lahir sampai sekarang dan dialeknya sebanyak 4 dialek.

Dongeng dalam bahasa Bima merupakan warisan budaya masyarakat Bima yang secara turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Dongeng dalam masyarakat Bima Kecamatan Ambalawi merupakan sastra yang lahir secara lisan yang penyebarannya melalui pengucapan.

Berdasarkan wawancara peneliti bahwa ada beberapa fungsi perbandingan dongeng dalam masyarakat Bima dengan dongeng masyarakat Sasak adalah sebagai berikut:

1) Sebagai proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.

Di dalam kedua dongeng tersebut sama-sama memiliki karakter seorang ibu tiri yang jahat sama anak tirinya. Dongeng-dongeng ini jadi bahan angan-angan anak yang takut mendapat ibu tiri. Dalam kehidupan sehari-hari individu dihadapkan kehidupan yang tidak menginginkan seorang ibu tiri yang seperti yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Sehingga banyak angan-angan anak yang berbakti kepada orang tuanya tidak ingin ibu kandung meninggal dunia dan mendapat ibu tiri yang jahat.

2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Adat istiadat yang berlaku di kecamatan Ambalawi antara lain: *kaboro weki* (musyawarah) kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada acara atau hajatan, upacara kelahiran anak, syukuran sunatan, entah do'a selamat naik haji atau acara perkawinan. Kegiatan musyawarah ini merupakan adat masyarakat Bima yang tidak bisa hilang dari dulu sampai sekarang. *Kaboro weki* ini dengan tujuan mengumpulkan para tetua, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan keluarga guna mensosialisasikan bahwa akan ada acara hajatan.

Perbandingan fungsi dongeng dalam masyarakat Bima dengan masyarakat Sasak yang bertanjuk pada adat istiadat adalah sebagai berikut: Mencerminkan dalam kehidupan berkeluarga yang seutuhnya itu harus memiliki rasa saling hormat menghormati baik dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam hal kegiatan sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

- 3) Sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma rakyat akan selalu dipatuhi kolektifnya.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidaklah mudah untuk kita beradaptasi karena harus kita mempunyai dasar untuk menyesuaikan diri sebab dalam kehidupan berkelompok banyak karakter, suku, agama dan golongan. Dengan berbagai unsur-unsur tersebut sangat mudah bagi masyarakat.

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat, satu sama orang lain saling bantu membantu dan saling tolong menolong, karena hidup bermasyarakat itu saling membutuhkan antara sesama.

- 4) Sebagai Alat Pendidik anak

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam perbaikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia dapat di tempuh melalui pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan instansi formal yang berperan menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi pola pikir dan pola hidup manusia, baik yang bersifat positif maupun negative. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol pada diri seseorang agar mampu menyaring pengaruh tersebut. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab dunia pendidikan yang secara otomatis berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Dikatakan sebagai alat pendidik anak karena dalam kedua dongeng tersebut untuk mendidik seseorang yang masih dalam usia anak-anak dan anak muda supaya mereka selalu patuh dan taat kepada perintah, dan mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali orang tua yang menasehati anaknya melalui cerita dongeng.

Dongeng masyarakat Bima menceritakan sosok anak yang pada awalnya mendapatkan kehidupan yang layak pada saat kedua orang tua kandungnya masih hidup, namun ketika ibu kandungnya meninggal dunia kehidupan mereka menjadi kesepian. Suatu ketika bapak dari kedua anak tersebut berinisiatif untuk menikah lagi untuk mengurus kedua anaknya, namun pada kenyataannya lain bahwa kedua anak tersebut disiksa di belakang bapaknya yang pergi mencari nafkah, tetapi di depan bapaknya, ibu tirinya menyayangi seperti anak kandungnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa seorang anak diharuskan untuk berbakti pada seorang ibu, sebab seorang ibu merupakan mempunyai kasih sayang yang lebih dibanding dari seorang bapak.

Dongeng masyarakat Sasak menceritakan sosok anak yang pada awalnya mendapatkan kehidupan layak ketika kedua orang tua kandungnya masih hidup, namun ketika ibu kandungnya meninggal dunia kehidupan mereka menjadi kesepian. Suatu ketika bapak dari kedua anak tersebut berinisiatif untuk menikah lagi untuk mengurus kedua anaknya, namun pada kenyataannya lain bahwa kedua anak tersebut disiksa di belakang bapaknya yang pergi mencari nafkah tetapi di depan bapaknya, ibu tirinya menyayangi seperti anak kandungnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa seorang anak diharuskan untuk berbakti pada seorang ibu, sebab seorang ibu merupakan mempunyai kasih sayang yang lebih dibanding dari seorang bapak.

3. Makna Dongeng masyarakat Bima dan Dongeng Masyarakat Sasak

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, kejujuran, pendidikan dan ketaatan atau bahkan sindiran.

Makna yang terkandung dari kedua dongeng tersebut adalah pengarang menuntut pembaca untuk selalu menerima apa adanya dan berbicara jujur, karena kejujuran itu akan membawa pembaca dalam kebenaran. Dan menuntut pembaca untuk selalu memiliki sifat sabar, taat, patuh terhadap perintah orang tua.

Makna dari ke dua dongeng tersebut memiliki beberapa makna yaitu:

1. Makna pendidikan, dikatakan sebagai alat pendidik anak karena dalam dongeng tersebut untuk mendidik seseorang yang masih dalam usia anak-anak dan anak muda supaya mereka selalu patuh dan taat kepada perintah, dan mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali orang tua yang menasehati anaknya melalui cerita dongeng.
2. Dimana kedua dongeng tersebut mempunyai makna moral yang sama yaitu, manusia dituntut untuk berbuat baik antara sesama. Dan kita tidak boleh semena-mena kepada orang lain apalagi menganggap orang lain itu lemah, walaupun sesama anak kecil. Karena setiap manusia pasti ada kelebihan dan ada kekurangan.
3. Dalam kedua dongeng tersebut mengandung makna ketaatan, dalam kehidupan dongeng tersebut mengajak umat manusia untuk taat kepada perintah agama, taat kepada kedua orang tua. Dan kita tidak boleh membantah perintah kedua orang tua, dan perintah agama.
4. Pada kedua dongeng tersebut mengajak pembaca atau penikmat untuk selalu berbuat jujur dalam melalukan perintah. Makna kejujuran seperti halnya pada

kehidupan keluarga, seorang anak tidak boleh membantah kedua orangnya, semasih perintah mereka itu tidak menjerumuskan kita ke dalam kegelapan dan kebinasaan.

Kita dituntut untuk berpegang kepada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap problem yang dihadapinya dan dilaksanakan, sifat jujur erat sekali dengan sifat adil, karena orang yang bersifat jujur tentu akan bersifat adil. Dengan kata lain keadilan itu merupakan buah dari kejujuran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan yang dianalisis pada bab IV kedua dongeng tersebut di atas, dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Pada kedua dongeng tersebut memiliki struktur yang sama yaitu tema, alur, latar, penokohan dan amanat. Dari struktur kedua dongeng tersebut mencerminkan bahwa kedua orang anak tersebut, mempunyai seorang ibu tiri yang sangat kejam. Sebelum kehadiran ibu tiri dihadapan kedua anak itu, hidup mereka sangat bahagia dan mereka bersenang-senang, setelah hadir seorang ibu tiri, akhirnya hidup mereka selalu ditekan dan dibatasi oleh ibu tirinya, dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena takut pada ibu tirinya. Kedua anak itu sangat takut dengan kehadiran ibu tiri mereka. Dihadapan suaminya seorang ibu tiri yang kejam itu pura-pura baik hati dan menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri. Setelah suaminya pergi dari rumah, kedua anak itu selalu mendapatkan penyiksaan dari ibu tiri mereka. Hari demi hari penyiksaan selalu dirasakan oleh mereka, dan mereka menghadapi ibu tirinya dengan hati yang penuh kesabaran, dan kedua anak itu sangat jujur dan taat segala apa yang diperintahkan oleh ibu tirinya. Dengan perlakuan ibu tiri terhadap mereka, kedua anak itu tidak kuat lagi menahan siksa dari ibu tirinya, akhirnya mereka keluar dari rumahnya pergi kesuatu tempat yang sangat jauh dari rumahnya, di tempat itulah mereka mendapatkan makanan, mereka hanya makan buah buahan. Akhirnya tidak terasa bulu-bulu mereka

mulai tumbuh dan kedua anak itu menjadi seekor burung.

Jadi dalam hidup ini kita dituntut untuk selalu sabar dalam menghadapi ujian, taat, tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, dan orang tua juga tidak boleh bersikap keras terhadap anaknya.

2. Dalam dongeng di atas mengandung fungsi yang sama mempunyai kronologis yang sangat erat dengan kehidupan nyata dimana dapat dinikmati dengan alur dan filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
3. Pada kedua dongeng di atas mengandung makna yang sama. Makna yang terkandung dalam dongeng Bima dengan dongeng Sasak tersebut adalah pengarang menuntut pembaca untuk selalu menerima apa adanya dan berbicara jujur, karena kejujuran itu akan membawa pembaca dalam kebenaran dan menuntut pembaca untuk selalu belajar supaya tidak mudah ditipu oleh orang lain serta seorang anak dituntut untuk selalu taat kepada kedua orang tua, dan dalam hidup di dunia ini kita dituntut untuk selalu bersabar, Dan taat kepada perintah agama dan kepada ke dua orang tua.

Saran-saran

Melihat struktur fungsi dan makna masyarakat Ambalawi dan masyarakat Sasak akan disayangkan kalau sampai terkikis oleh kebudayaan objektif. Untuk menghindari kekhawatiran tersebut, perlu adanya penanganan yang serius baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti menyarankan kepada semua pihak:

1. Untuk menjaga kelestarian budaya daerah, dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai upaya untuk memasyarakatkan dongeng-dongeng tradisional, dan perlu diselipkan sebagai bahan pengajaran sastra di SLTP, SMA dan bahkan diperguruan tinggi yang ada relevansinya, terutama jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
3. Didalam dongeng-dongeng tradisional banyak terdapat nilai-nilai kependidikan untuk diharapkan masyarakat agar berkesempatan membaca hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra (Beberapa Prinsip dan Metode Pengembangan)*. Malang: Yayasan Asih Asah Usuh Malang.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Elgensindo.
- Arikunto. S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Djajasudarma, T. Fatimah, E. Kalsum, Dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gaffar, Zainal Abidin. 1991. *Struktur Sastra Lisan Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Hadi. 2003. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jawa Timur: Hiski.
- Jamir, L. Tahir. 2004. *Kajian Nilai Pendidikan Folklore Lisan Sasak "Sesenggak" Di Lombok Selatan (Skripsi)*. Mataram: FKIP UMM.
- Made Suyasa. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. FKIP: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, M Sastra. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rozak, Abdul dkk. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugioyono, 2006, "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Supardi Djoko Damono. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat

Bahasa Departemen Pendidikan
Nasional Jakarta.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar
Penelitian Ilmiah Dasar Metode
Teknik. Bandung: Tarsito.*